

SEBA: PUNCAK RITUAL MASYARAKAT BADUY DI KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN

*SEBA: THE CULMINATION OF BADUY'S RELIGIOUS RITUAL
IN KABUPATEN (REGENCY) LEBAK, THE PROVINCE OF BANTEN*

Oleh **Nandang Rusnandar**
Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
Jl. Cinambo 136 Ujungberung Bandung
Email : nd.roes@yahoo.co.id

Naskah Diterima: 3 Januari 2013

Naskah Disetujui: 5 Februari 2013

Abstrak

Penelitian tentang upacara *seba* yang merupakan puncak kegiatan ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat (Baduy) Kanekes di Kabupaten Lebak, bertujuan untuk mengetahui makna dan simbol yang ada dalam upacara tersebut. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskripsi dengan pendekatan fungsional melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara dan pengamatan. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa upacara *seba* merupakan puncak acara ritual yang dilakukan setahun sekali yang dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan pemerintah atas kesejahteraan masyarakat Baduy yang telah dihasilkan dalam kurun satu tahun. Di samping itu upacara ini menjadi bukti adanya pengakuan secara adat dan bertujuan untuk bersilaturahmi antara masyarakat Kanekes dengan pemerintah baik di kabupaten maupun di provinsi yaitu kepada pejabat bupati dan gubernur yang secara informal mereka menjadi pemimpin masyarakat Baduy. Pelaksanaan upacara dipilih waktu yang terbaik untuk hari dan tanggal pelaksanaannya, terutama setelah selesai panen. Upacara *seba* merupakan rangkaian dari religi atau sistem kepercayaan agama Sunda Wiwitan yang dianut oleh masyarakat Kanekes, maka upacara ini wajib dilakukan karena merupakan pusaka leluhur harus terus dijaga dan dilestarikan yang diwariskan secara berkesinambungan kepada anak cucunya secara tegas dan mengikat.

Kata kunci: Baduy, Kanekes, upacara *seba*.

Abstract

This research aims to find out meanings and symbols in seba, the culmination of (Baduy) Kanekes' religious ritual. By conducting descriptive research method the author applied functional approach. Data were collected through interviews and observation. The result shows that the seba ceremony is the culmination of series of religious ritual conducting every year. The ceremony is performed to express gratitude to God and the government for the prosperity they have gained during the year. On the other hand, seba is the evidence of customary recognition as well as a means of maintaining good relationship between Kanekes people and the government, either with bupati (the Regent)

or the governor as their informal leaders. The Baduys determine good date and time which they think the best for performing the ceremony, especially after harvest time. Seba is a part of series in religious ritual of ancient Sundanese belief system (Sunda Wiwitan) which is embraced by the Baduys. The ceremony is an obligatory because it is the legacy of their ancestors which have to be preserved and to be passed on continuously to their descendants.

Keywords: the Baduys, Kanekes, seba ceremony.

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Kanekes dan kebudayaannya, adalah satu kesatuan dengan keterikatan mereka pada aspek kepercayaan, moral hukum, adat istiadat, lingkungan, dan sebagainya. Masyarakat Kanekes atau Baduy adalah suatu kelompok masyarakat adat Sunda di wilayah Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Populasi mereka sekitar 12.000 jiwa, dan mereka merupakan kelompok masyarakat yang menerapkan isolasi dari dunia luar. Sebutan masyarakat "Baduy" merupakan sebutan yang diberikan oleh para peneliti kepada kelompok masyarakat tersebut. Berawal dari sebutan yang diberikan para peneliti Belanda, sebagai masyarakat yang berpindah-pindah (nomaden). Kemungkinan lain adalah karena adanya Sungai Cibaduy dan Gunung Baduy yang ada di bagian utara dari wilayah tersebut. Mereka sendiri lebih suka menyebut diri dengan sebutan *urang Kanekes* 'orang Kanekes' sesuai dengan nama wilayah yang didiaminya, atau sebutan yang mengacu kepada nama kampung mereka seperti *urang Cibeo* (Garna, 1993).

Masyarakat Kanekes mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat luas, sebagai ciri khas masyarakat tersebut. Karena, kebudayaan dalam suatu masyarakat yang meliputi sistem pengetahuan merupakan alat esensial bagi manusia untuk mengatasi masalah yang dihadapi dari lingkungan alam (*natural environment*), sosial (*social environment*), dan lingkungan budaya (*cultural environment*). Semua masyarakat

dan anggota-anggotanya selalu berupaya untuk menyesuaikan dirinya dengan berbagai perubahan yang terjadi di sekitarnya (lingkungannya) sehingga melahirkan pola-pola tingkah laku yang baru. Keberhasilan manusia menyesuaikan diri dan merekayasa alam sekitarnya adalah bukti keberhasilan mereka dalam mencapai suatu tingkat kebudayaan yang tinggi.

Salah satu unsur penting di dalam melestarikan nilai-nilai budaya dalam masyarakat adalah upacara-upacara yang berkaitan dengan kepercayaan dan religi yang mereka anut. Penelitian-penelitian mengenai upacara-upacara telah banyak dilakukan oleh para antropolog dan juga ilmuwan sosial yang tertarik mempelajari agama, relegi, dan kepercayaan dalam berbagai masyarakat. Berbagai etnografi klasik banyak menggambarkan proses-proses upacara baik upacara peralihan ataupun upacara pengukuhan dalam berbagai bidang kehidupan. Upacara-upacara ini merupakan bagian yang selalu ada dalam masyarakat tradisional, terutama di Indonesia. Adapun penelitian-penelitian mengenai upacara ini dilakukan dari mulai Radcliffe-Brown (1922), Turner (1967), Geertz (1960), hingga Hertz (1907).

Pada masyarakat tradisional, religi dan upacara keagamaan berkaitan erat dengan struktur sosial masyarakat. Geertz (1981) menyatakan melalui pendekatan religi, segenap aspek kehidupan masyarakat dapat dilihat sebagai sebuah sistem, dimana religi sebagai landasannya. Geertz (1981), mengklasifikasikan sistem sosial masyarakat Jawa di Mojokuto berdasarkan religi, yaitu terdapatnya

abangan, santri, dan priyayi. Religi atau kepercayaan menurut Geertz (1981) memainkan peranan yang integratif dan menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat. Geertz (1966: 4) dan Keesing (1992: 94) menyatakan sebuah definisi religi atau kepercayaan sebagai berikut.

Religi adalah sistem simbol yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan motivasi yang kuat, mendalam, dan bertahan lama pada manusia dengan menciptakan konsepsi yang bersifat umum tentang eksistensi, dan membungkus konsepsi-konsepsi itu sedemikian rupa dalam suasana faktualitas sehingga suasana dan motivasi itu kelihatan sangat realistis.

Dengan kata lain, religi menentukan keadaan dunia sedemikian rupa sehingga menimbulkan sikap yang tepat. Baik sifat dunia maupun emosi serta motif manusia saling menegakkan dan memperkuat sistem sosial yang ada. Religi dapat memberi pengesahan dalam arti dapat menerima kekuatan-kekuatan di alam semesta yang mengendalikan dan menopang tata susila dan tata sosial masyarakat. Dengan demikian, religi menambah kemampuan manusia untuk menghadapi kelemahan kehidupannya (Keesing, 1992).

Kaitan antara religi dan upacara-upacara keagamaan dapat terlihat dalam Koentjaraningrat (1981), yang disebut dengan *religious behavior* (kelakuan keagamaan). Religi berfungsi sebagai pengendalian sosial yang dapat pula terkait atau menjadi landasan bagi adat istiadat. Mengacu pada Koentjaraningrat (1981), kelakuan keagamaan (religi) yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku atau *religious ceremonies* setidaknya memiliki empat komponen, yaitu: (1) tempat upacara, (2) saat upacara, (3) benda-benda dan alat-alat upacara dan (4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Keanekaragaman budaya, yang berkaitan dengan religi khususnya dalam bentuk upacara-upacara yang ada pada masyarakat Indonesia sangat banyak dan

menarik untuk diamati dan diteliti, karena di dalamnya terkandung makna dan nilai-nilai berharga yang disampaikan secara khas dan unik lewat simbol-simbol yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu bentuk dari religi dan upacara tersebut adalah kegiatan upacara *seba* yang menjadi tradisi masyarakat Baduy. Upacara *seba* ini adalah suatu upacara adat yang dilaksanakan untuk kegiatan ritual tahunan, dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur untuk menjalin silaturahmi kepada Pemerintah Kabupaten Lebak dan Provinsi Banten, setelah masyarakat Baduy di Banten Selatan tersebut melaksanakan panen hasil pertanian. Sebelum melaksanakan upacara *seba* kepada Pemerintah Provinsi Banten, warga Baduy yang terdiri atas warga *panamping* dan *tangtu*, juga melaksanakan kegiatan serupa di kantor bupati Lebak.

Pada upacara *seba* ini sarat dengan makna atau nilai-nilai budaya, Makna dari semua nilai budaya yang ada dalam upacara *seba* ini mengandung petuah, nasihat, dan amanah kepada pemimpin, agar kiranya bisa menempatkan diri sebagai pemimpin yang menjadi pola anutan rakyatnya (amanah), tidak sewenang-wenang dalam bertindak walaupun seorang pemimpin memiliki kekuasaan yang sangat luas sehingga amanah seorang pimpinan kepada warganya, harus diikuti dan didukung oleh masyarakat, khususnya warga Baduy setempat. Upacara ini juga menjadi bukti adanya pengakuan secara adat kepada pejabat bupati dan gubernur bahwa secara informal mereka menjadi pemimpin masyarakat Baduy. Biasanya untuk pelaksanaan upacara dipilih waktu yang terbaik untuk hari dan tanggal pelaksanaannya, terutama setelah selesai panen. Tempat pelaksanaan upacara di Rangkasbitung tepatnya di pendopo Kabupaten Lebak dan pendopo ibu kota Provinsi di Kota Serang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan fungsional. Alasan menggunakan metode deskriptif ini

adalah untuk dapat menggambarkan sifat-sifat individu, kelompok, dan keadaan atau situasi kehidupan sosial budaya. Sedangkan pendekatan fungsional, Malinowski (1884-1942) dalam teori struktur fungsionalismenya mengatakan bahwa fungsi diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan (*needs*), karena fungsi menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup. Pengertian fungsi semula diberikan oleh Durkheim yang dalam tulisannya *Regles de la Methode* sepintas lalu merumuskan sebagai berikut :”Fungsi sesuatu kenyataan sosial harus dicari dalam hubungannya dengan tujuan sosialnya”. Durkheim sebelumnya telah membandingkan masyarakat dengan suatu organisme dan dalam kaitan itu mengidentifikasi fungsi dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dari organisme itu (Baal, 1988 : 49). Dalam fungsionalisme ada kaidah yang bersifat mendasar bagi antropologi yang berorientasi pada teori, yakni diktum metodologis bahwa kita harus mengeksplorasi ciri sistemik budaya. Artinya, kita harus mengetahui bagaimana perkaitan antara institusi-institusi atau struktur suatu masyarakat sehingga membentuk suatu sistem yang bulat (Kaplan, 2002:76), atau sebagai aturan yang mengarahkan kita untuk mencari saling hubungan antara fenomena budaya dan konsekuensi yang timbul dari tindak-tanduk kultural (Jarvie, dalam kaplan, 2002 :77).

B. HASIL DAN BAHASAN

1. Upacara Adat Ngalaksa, Kawalu, dan Seba : Ritual Keagamaan Baduy

Masyarakat Baduy adalah sosok masyarakat yang dari waktu ke waktu tidak mengalami perubahan secara drastis seperti masyarakat modern yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Uniknnya masyarakat Baduy ada di tengah-tengah masyarakat modern yang seiring perkembangan zaman bertambah pula gaya hidup praktisnya. Lain hal dengan

masyarakat modern di sekeliling masyarakat Baduy, masyarakat Baduy merupakan generasi yang hidup penuh dengan kesederhanaan, ketaatan, keikhlasan, dalam mempertahankan dan melaksanakan tradisi serta amanat leluhurnya.

Masyarakat Baduy menyadari demi tetap tegak berdirinya eksistensi mereka, maka adat istiadat dan pusaka leluhur harus terus dijaga dan dilestarikan dengan diwariskan secara berkesinambungan kepada anak cucunya secara tegas dan mengikat. Leluher masyarakat Baduy secara arif bijaksana dengan penglihatan batin yang jauh ke depan telah memperkirakan masa depan mereka. Tidak mungkin dalam proses kehidupan anak cucu masyarakat Baduy akan mampu mempertahankan amanat leluhurnya secara murni dan konsekuen, maka sebagai antisipasi leluher masyarakat Baduy membagi dua kelompok pewaris masyarakat Baduy yaitu *tangtu* (Baduy Dalam) dan *panamping* (Baduy Luar). Kedua pewaris masyarakat Baduy ini telah memiliki tugasnya masing-masing dalam menjalankan *pikukuh karuhun*. Masyarakat Baduy sangat memegang teguh *pikukuh karuhun*, merupakan doktrin yang mewajibkan mereka melakukan berbagai hal sebagai amanat leluhurnya (Kurnia, 2010: 28).

Pikukuh karuhun tersebut antara lain mewajibkan mereka untuk: (1) bertapa bagi kesejahteraan dan keselamatan pusat dunia dan alam semesta, (2) memelihara sasaka pusaka buana, (3) mengasuh ratu memelihara menak, (4) menghormati guriang dan melaksanakan muja, (5) mempertahankan dan menjaga adat pada bulan *Kawalu*, (6) menyelenggarakan dan menghormati upacara adat *ngalaksa*, (7) melakukan upacara *seba* setahun sekali.

Upacara *seba* sudah menjadi tradisi yang sifatnya wajib dilaksanakan setahun sekali pada bulan Sapar awal tahun baru sesuai dengan penanggalan adat Baduy (berkisar bulan April-Mei pada tahun Masehi). Tujuan dari kegiatan ini adalah

ekspresi rasa syukur dan penghormatan masyarakat Baduy kepada pemerintah. Bentuk rasa syukur dan penghormatan ini dengan mempersembahkan sesuatu yang dianggap berharga (sesaji, dalam konteks ini adalah hasil panen) bagi masyarakat Baduy untuk diberikan kepada pemerintah (dalam hal ini bupati Kabupaten Lebak).

Sebelum acara upacara *seba* dilaksanakan, masyarakat Baduy menyelenggarakan upacara-upacara lain, seperti *kawalu* dan *ngalaksa*. Ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Baduy tidak lepas dari tata cara mereka dalam bertani. Semua pekerjaan yang bertalian dengan pertanian telah diatur secara adat dan berdasarkan sistem penanggalan yang mereka miliki. masyarakat Baduy mengenal penanggalannya sendiri yang berbeda dengan penanggalan masyarakat pada umumnya, hal itu dapat kita lihat dari penamaan pada setiap bulannya. Nama-nama bulan yang dimiliki masyarakat Baduy terdiri atas 12 bulan dengan penamaan bulan sebagai berikut: Kasa, Karo, Katiga, Sapar, Kalima, Kanem, Kapitu, Kadalapan, Kasalapan, Kasapuluh, Hapit Kayu, dan Hapit Lemah. Sistem penanggalan bagi masyarakat Baduy sangat berarti dalam pengertian bahwa mereka bekerja sesuai dengan pedoman yang sangat dipatuhinya. masyarakat Baduy yang berlatar belakang kehidupan bertani atau disebut sebagai masyarakat peladang, khususnya bagi orang *tangtu* (Baduy Dalam) yang disibukkan dengan pekerjaan di huma, apabila dilihat secara keseluruhan, mereka hanya memiliki 2 (dua) hari dalam sebulan untuk beristirahat. Kedua hari tersebut adalah jatuh pada tanggal 15 dan tanggal 30 setiap bulannya. Pada tanggal ini, biasanya mereka tidak boleh mengerjakan sesuatu baik bekerja di hutan maupun di huma.

Kebiasaan masyarakat Baduy dalam mengerjakan pekerjaan di huma, biasanya diawali dengan melihat tanda-tanda alam, seperti *timbul kidang*, artinya turun kujang; *kidang ngarangsang* artinya *ngahuru* atau membakar; *kidang nyunanan* artinya

ngaseuk atau mulai menanam; *tilem kidang turun kungkang* artinya bagian huma yang datang. *Timbul kidang* adalah mulai terbit bintang Orion (bintang bajak), maka kujang (alat penebas semacam sabit) mulai bekerja untuk menebas rumput. Sedangkan *kidang ngarangsang* artinya bintang Orion posisinya mulai agak naik, dianggap waktunya mulai membakar rumput dan pohon-pohon di sekitar lahan yang akan dijadikan huma atau ladang. Ketika bintang Orion sudah berada di puncak (zenith) mereka sudah mulai menanam padi (*ngaseuk* dan *muuhan*), sedangkan apabila bintang Orion sudah menghilang atau disebut *tilem kidang turun kungkang*, artinya waktu ini bukan milik manusia, melainkan hak mahluk halus dan hama.

Di samping tanda alam dari bintang Orion, juga mereka harus melihat dan mendengar juga tanda alam lainnya, seperti: (a) Tanggal dan bulan, biasanya tanggal 28 Sapar (menurut bulan Baduy); (b) Cahaya matahari, harus berada di puncak kepala; (c) Mendengar kokok ayam hutan (*kasintu*) yang setahun sekali terdengar ramai bersahutan; (d) Bintang Guru Desa, terutama bintang Orion, yang diiringi oleh bintang Kreti, bintang Timur (Venus), bintang Saungjenggo atau Pamahpalanbadak (Zuiderkruis).

Bulan Sapar (menurut penanggalan mereka), dianggap sebagai bulan yang paling sibuk oleh pekerjaan. Pada bulan ini ditabukan untuk membangun rumah, karena menurut kepercayaannya Sasaka Domas dibangun dari awal bulan Sapar sampai bulan Sapar tahun berikutnya selama satu tahun penuh. Pekerjaan disibukkan ketika datangnya tanggal 28 Sapar, hal ini disebabkan bintang Orion mulai terbit. Dengan terbitnya bintang ini menandakan bahwa semua warga *tangtu* mulai dari anak laki-laki berumur 7 tahun (yang sudah *disundatan* atau 'dikhitan') hingga orang tua mulai menebas rumput dengan kujangnya di tempat yang akan dijadikan ladang *humaserang* yang ada di setiap *tangtu*, seperti *tangtu* Kadukujang (Cikretawana), *tangtu* Parahyang (Cibeo)

dan *tangtu* Padaageung (Cikeusik). Sedangkan bagi orang-orang *panamping* yaitu (Baduy Luar), hanya mereka yang mau saja untuk datang ke *humaserang* membantu di tiap-tiap *tangtunya*.

Humaserang, merupakan ladang kecil yang berukuran seluas 250 m² yang dikerjakan oleh seluruh warga. Oleh karena *humaserang* dikerjakan oleh seluruh warga, hal ini dapat disebut sebagai huma untuk pendidikan bersosialisasi atau semacam latihan keteguhan hati bagi lingkungan warganya. Bekerja di *humaserang* menurut kepercayaan merupakan salah satu ajaran dalam Sunda Wiwitan. Dalam mengerjakan *humaserang* dipimpin oleh *girang seurat* (sekretaris *puun*) kecuali *tangtu* Kujang yang langsung dipimpin oleh *puunnya*, karena di *tangtu* ini tidak memiliki *Girang seurat*. Orang-orang yang bekerja di *humaserang* harus berpuasa, *girang seurat* memulai pekerjaannya selalu diawali dengan manteranya. Di samping itu banyak pantangan yang harus dipatuhi selama bekerja di *humaserang*, ini seperti tidak boleh berbicara yang jelek, bercanda atau bergurau, merokok, makan sirih, meludah, kencing, kentut, buang air besar, dan tingkah laku yang kira-kira dapat mengotori *humaserang*, sedangkan berbicara pun hanya dilakukan dengan cara berbisik.

Pekerjaan di *humaserang* ini dimulai dari menebas rumput, *nuaran* (menebang pohon-pohon kayu), *ngahuru* (membakar seluruh rumput dan kayu), *ngaduruk* (membakar sisa-sisa), *ngaseuk* (membuat lubang kecil dengan ujung kayu yang diruncingkan untuk memasukkan benih padi), dan *muuhan* (mengisi lubang benih, biasanya dilakukan oleh kaum perempuan) hingga *dibuat* (panen). Hasil panen dari *humaserang* ini nantinya akan dijadikan *laksa* (semacam mie) pada upacara *ngalaksa* yang akan disajikan dalam berbagai upacara, seperti kenduri, *ngalaksa*, *kawalu*, dan *seba*.

Hasil panen dari *humaserang* akan menjadi sebuah tanda alam. Tandanya

apabila hasilnya melimpah, maka penghasilan seluruh huma yang ada di Baduy akan melimpah pula. Namun apabila *humaserang* ini diserang hama dan rusak, itu menandakan penghasilan seluruh huma yang ada di Baduy pun akan berkurang. Apabila hal ini terjadi, maka dalam upacara membuat *laksa* atau disebut *ngalaksa*, berasnya akan ditambah dengan beras yang ada di rumah.

Humaserang yang memiliki luas hanya 250 M², hasilnya tidak menjadi sesuatu yang diutamakan, akan tetapi pengerjaan *humaserang* dikaitkan dengan sistem religi yang mereka anut. *Humaserang* sangat bertalian dengan Kota Serang, karena menurut beberapa informan, disebutkan bahwa Kota Serang sekarang ini berasal dari *humaserang* yang dikerjakan oleh orang Baduy pada waktu itu. Dalam riwayat yang didapat secara lisan dari orang-orang tua mereka, disebutkan bahwa pada zaman dahulu orang-orang *tangtu* Padaageung sudah berkali-kali pindah dari Mandala, mereka pernah tinggal di Banten selama 7 tahun, - tepatnya di Kota Serang sekarang ini - karena diperlukan oleh Sultan. Pada waktu itulah mereka membuat *humaserang*, tetapi Sultan tidak mengijinkannya membuat huma semua gotong royong di tempat itu. Kemudian orang *tangtu* Padaageung ini berpindah-pindah tempat hingga menempati tempat sekarang ini di Cikeusik (Saputra, 1950:VII-52).

Asal-usul kata *serang*, yang sekarang menjadi ibu kota Provinsi Banten Kota Serang, menurut beberapa informan pada awalnya bermula dari kata *humaserang* tersebut. Sebagian menyetujui asal muasal *serang* berasal dari *humaserang*. Kata *serang* merupakan bahasa Sunda Priangan halus dari kata sawah. Tapi sebaliknya menurut orang Baduy, kata sawah merupakan bahasa Sunda Baduy yang halus dari *serang*. Hal itu dapat dibuktikan dalam penyebutan petak-petak berukuran 250 M² yang letaknya di Sasaka Domas disebut sawah (untuk penghormatan disebut dalam bahasa

halus), dengan demikian mereka ditabukan untuk menggarap sawah, karena tidak boleh *mapada* (membandingkan/mempersamai) dengan nenek moyang.

Pada akhir bulan Kalima, rata-rata orang *tangtu* sudah mulai menebas *huma reuma*, - yaitu *huma* yang telah ditinggalkan selama 5 tahun kebelakang dan kembali dijadikan *huma* - pekerjaan ini dimulai dengan tidak mendahului pekerjaan di *humaserang*. Pada bulan Kalima ini pun, orang *tangtu* di samping sibuk membuka lahan *huma*, juga mereka harus melakukan kewajiban dalam sistem religinya untuk berziarah ke tempat yang dianggap paling keramat yaitu Sasaka Domas. Sasaka Domas ini ada di dua tempat, pertama Sasaka Domas yang terletak di Padaageung dan Sasaka Domas yang terletak di Mandala. Sasaka Domas yang terletak di Padaageung harus dibersihkan oleh orang *tangtu* Padaageung (Cikeusik) pada bulan Kalima, sedangkan Sasaka Domas yang terletak di Mandala harus dibersihkan oleh orang *tangtu* Parahyang (Cibeo) pada bulan Katiga. Sedangkan bagi orang *tangtu* Kadukujang *puunnya* disebut *puun Sabrang* (ada di seberang Ciparahyang) ikut berziarah ke Sasaka Domas Padaageung atau ke Mandala (Sursa, 1950 :VII-58).

Orang *tangtu* Padaageung (Cikeusik) pada tanggal 16 bulan Kalima, sambil berpuasa mereka pergi berziarah, di tempat berziarah mereka tidak boleh memakai pakaian, hanya kain dan iket kepala saja, di samping itu mereka hanya berdiam satu hari yaitu pada tanggal 17 kemudian pada tanggal 18 mereka pulang.

Pada tanggal 22 bulan Kanem, pekerjaan di *humaserang* dimulai dengan membersihkan sampah-sampah bekas menebas kemudian *digundukeun* 'dikumpulkan' untuk *dihuru* 'dibakar' pada bulan Kapitu. Barulah pada tanggal 17 bulan Kapitu, pekerjaan *ngahuru* dimulai kemudian pekerjaan *ngaduruk* membakar sisa-sisa bekas *ngahuru* secara sekaligus. Pada tanggal 22 bulan Kapitu, di langit tampak bintang Kidang sudah

nyunaran 'sudah ada di tengah-tengah langit 'zenith' ini menandakan bahwa *humaserang* sudah harus mulai *diaseuk* 'membuat lubang kecil' dan *muuhan* 'memasukkan benih ke dalam lubang' oleh para kaum wanita (wanita yang sedang haid dan belum selesai 40 hari setelah melahirkan tidak diperbolehkan ikut). Sebelum menanam biasanya mereka melakukan *mupuhunan*, manenterai sebelum memulai menanam dengan mantera yang khusus.

Pada bulan Kadalapan, setelah selesai pekerjaan di *humaserang* semua warga diharuskan mulai menanam di *huma* masing-masing. Pada tanggal 18 bulan Kasalapan semua orang kembali ke *humaserang* untuk menyiangi padi yang sudah besar, sedangkan untuk menyiangi *huma* milik mereka dimulai pada akhir bulan Kasalapan atau awal bulan Kasapuluh. Pekerjaan menyiangi padi di *humaserang* dapat dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan.

Beberapa tanaman yang bisa ditanam di *huma* milik masing-masing orang adalah, *hiris* (*cayanus cayan*), *kacang jerami* (*vigna sinensis*), *kacang polong* (*cigna sinensis savia*), *waluh* (*Cucurbita moschata*), *cabe* (*Capsicum Friotescens*), *cikur* (*Kaempferia Galanga*). Sedangkan ubi kayu (*Menihot Utilisima*) tidak boleh ditanam dan terlarang untuk memakan *sampeu* atau *dangdeur* 'ubi kayu' tersebut. Bagi masyarakat Baduy (*tangtu* dan *panamping*) sangat ditabukan untuk berkebun hanya menanam sayur-mayur saja tanpa ada humanya, karena itu mereka menanam sayur mayur harus bersama *huma*. Hal itu disebabkan padi dan sayur *teu wasa* untuk dijual, disebabkan padi dan sayur merupakan makanan pokok mereka.

Pada bulan Hapit Lemah dan Hapit Kayu, padi di *huma* sudah mulai berisi dan di akhir bulan Hapit Kayu padi mulai menguning, mereka kebanyakan berdiam dan menjaga di *huma*. Selama itu kampung menjadi kosong dan hanya dijaga oleh petugas jaga atau kemit kampung.

Pada bulan Kasa, orang *tangtu* sudah mulai memanen padi, yang harus diawali dengan memanen padi di *humaserang*. Permulaan memanen harus dilakukan dengan tatacara adat yang berlaku, misalnya dengan *mitembeyan* dan membacakan beberapa mantera, kemudian padi yang diketam mula-mula 9 tangkai dengan syarat-syarat yang harus dilaksanakan menyiapkan beberapa jenis daun, seperti *babay* (pucuk daun enau yang dipancangkan), daun *ilatmintul*, daun *ranediuk*, daun *marasri*, daun *kukuyaan*, dan sebagainya.

Pada bulan Kasa, di samping harus mengurus padi, juga mereka harus melakukan *ngalanjak* yaitu berburu pelanduk atau kancil yang diperlukan untuk ritual *kawalu* dan *ngalaksa*. Perburuan atau *ngalanjak* dilakukan selama tiga bulan, yaitu bulan Karo dan Katiga. Selain berburu pelanduk, juga mereka menangkap ikan di sungai. Ikan yang diperbolehkan ditangkap adalah ikan-ikan seperti ikang *cenang*, ikan *badar*, susuh.

Pada bulan Kasa, Karo, dan Katiga, merupakan bulan Kawalu. Arti kata *kawalu* adalah rasa syukur atas keberhasilan dalam pertanian yang diwujudkan dengan cara berpuasa. (Sarpin, wawancara 31 Okt. 2012). Bulan Kasa adalah bulan *kawalu tembey* artinya memulai *kawalu*, yaitu berpuasa. Pada tanggal 15 bulan ini, orang Baduy baik orang *tangtu* maupun orang *panamping* memulai berkegiatan membersihkan diri untuk menghadapi puasa yang akan dilaksanakan pada tanggal 16. Puasa ini diikuti oleh seluruh warga baik laki-laki, perempuan, anak-anak yang sudah disunat. Puasa yang dilakukan oleh warga Baduy ini berbeda dengan puasa pada umumnya, yaitu mereka berpuasa tanpa makan sahur terlebih dahulu dan berpuasa dilakukan hampir sehari semalam. Puasa ini memiliki makna untuk membersihkan diri dari hawa nafsu yang buruk, dan berpuasa ini merupakan salah satu kegiatan dalam sistem religi yang mereka anut. Oleh karena itu, puasa merupakan kewajiban

yang harus dijalankan. Diawali pada tanggal 16 malam hari mereka memulai berpuasa dan pada esok harinya yaitu tanggal 17 mereka berganti pakaian dengan pakaian baru dan bersih. Mereka berduyun-duyun berangkat ke daerah *tangtu* masing-masing, ada yang ke *tangtu* Cibeo, Cikeusik, atau Cikretawana (*Tangtu* Padaageung, *tangtu* Kadukujang, atau *tangtu* Ciparahyang).

Mereka diterima di rumah *girang seurat*, para wanita membuat masakan yang berasnya dihasilkan dari *humaserang* ditambah dengan lauknya hasil *ngalanjak*. Apabila beras dari *humaserang* kurang maka ditambah dengan beras yang dibawa oleh masing-masing. Masakan yang diutamakan adalah *saji* yang dimasukkan ke dalam *ancak*. Isi *saji* adalah *umbut enau*, *umbut seel*, *pahit*, *nasi padi siang (merah)*, *nasi kuning*, *nasi ketan peuceuk (pulut hitam)*, *daging pelanduk*, *ikan badar*, *ikan cenang* dan *susuh* (susuh tidak dimakan). Kira-kira pukul dua malam, *puun* bersama perangkatnya diiringi oleh warganya pergi ke sungai untuk melakukan mandi yang bermakna untuk membersihkan jasmani dan rohani. *Rambut dilangir badan disucikan*.

Selesai mandi, *puun* dan perangkatnya seperti *girangseurat*, *jaro tangtu (kokolot)*, *baresan*, *dukun panengen* (di Cikeusik), *tangkesan* (Cibeo), *Jaro Dangka* 7 orang bersama *jaro Warega*, *jaro pamarentah* naik ke *bale* (rumah untuk pertemuan yang letaknya berhadapan dengan rumah *puun* yang dibatasi oleh lapangan). *Puun* membaca mantera di tempat itu sambil melakukan sembah (kedua telapak tangan dirapatkan, ujung jari telunjuk menempel hidung dan ujung ibu jari menempel di dada) yang diikuti oleh seluruhnya. Selesai membaca mantera, maka puasa diakhiri dengan makan-makan *saji* yang ada dalam *ancak*. Seluruh warga yang ada di luar pun sama memulai buka puasa dengan makanannya yang telah dimasak oleh ibu-ibu. Orang yang membagi-bagi makanan itu disebut *parawari*, mereka yang bertanggung

jawab untuk membagikan *saji* yang ada dalam *ancak* agar seluruh warga harus merasainya atau merasakannya.

Kawalu ini diadakan 3 kali dalam satu tahun, yaitu pada bulan Kasa disebut *kawalu tembey* (awal), Karo disebut *kawalu tengah*, dan Katiga disebut *kawalu tutug* (akhir). Sursa (1950 : VII-90) mengatakan bahwa *kawalu tengah* merupakan *kawalu* titipan dari orang-orang Pakuan Pajajaran kepada *tangtu* Padaageung. Lebih lanjut disebutkan bahwa orang Pakuan dengan orang Baduy memang ada hubungan, namun bukan berarti bahwa orang Baduy berasal dari Pajajaran.

Dalam kaitan dengan sistem religi yang mereka anut, sebelum *kawalu tutug* dilaksanakan, biasanya mereka melakukan ziarah ke Sangiang yang letaknya di Gunung Sorokokod, kemudian dilanjutkan ziarah ke Mandala. Setelah selesai berziarah barulah ritual *ngalaksa* dilaksanakan. Proses *ngalaksa* hanya dilakukan pada *kawalu tembey* oleh orang *tangtu* saja, namun proses *ngalaksa* yang lebih besar dilakukan pada *kawalu tutug* yang diikuti oleh orang *tangtu* dan orang *panamping*, yang dilakukan pada tanggal :

Tangtu Padaageung (Cikeusik) tanggal 20, *tangtu* Parahyang (Cibeo) tanggal 21, *tangtu* Kadukujang (Cikretawana) tanggal 20, *dangka* Cihandam (*panamping*) tanggal 22, *dangka* Cilenggor (*panamping*) tanggal 24, *dangka* Cihulu (*panamping*) tanggal 24, *dangka* Nungkulan (*panamping*) tanggal 23, *dangka* Kopol (*panamping*) tanggal 26, *dangka* Kaduketug (*panamping*) tanggal 25, *dangka* Kamancing (*panamping*) tanggal 27 (Jaro Warega), *dangka* Panyaweuyan (*panamping*) tanggal 24, *dangka* Cibengkung (*panamping*) tanggal 24. Tiap-tiap *dangka* dipimpin oleh seorang *jaro*, tetapi pada waktu *ngalaksa* dipimpin oleh tukang membuat *laksa*. Proses *ngalaksa* dilaksanakan oleh ibu-ibu, bahan dasarnya adalah padi yang berasal dari *humaserang* ditambah dengan padi yang ditumbuk dari

warga. Setelah selesai padi ditumbuk, kemudian disimpan di rumah *girangseurat* selama tiga hari, setelah itu baru *diisikan* (dibersihkan/dicuci) dan ditumbuk menjadi tepung, lalu *dilomay* 'diseduh dengan air' satu malam. Setelah *dilomay* menjadi adonan kemudian dibungkus dengan daun *patat* (*phyrum pubigerium*) kemudian direbus hingga masak. Adonan ditumpahkan ke dalam *nyiru* (niru) dan dibawa ke *saung panglaksanaan*. Menurut informan, orang-orang yang membuat *laksa* haruslah orang-orang yang baik hatinya, bersih, dan jujur. Pada saat *ngalaksa* ini juga melakukan perhitungan jumlah warga, yang dilakukan dengan cara sederhana, yakni setiap kepala keluarga menyerahkan ikatan tangkai padi sesuai dengan jumlah anggota keluarganya kepada *kokolot* kampung setempat. Dengan demikian, perkembangan jumlah penduduk di Desa Kanekes sangat akurat dan tidak terlalu membutuhkan energi yang terlalu banyak.

Peristiwa *ngalaksa* ini di daerah Karang dan Citorek disebut pula sebagai *seren taun* yaitu ritual setelah selesai panen dan bermakna untuk memberi suguhan kepada Dangyang-dangyang yang ada di tempat itu. (Sursa, 1950, VII-100-101). Namun menurut Ayah Mursid, timbulnya istilah *seren taun* sangat dimungkinkan atau muncul karena pada saat pelaksanaan upacara *ngalaksa* ada kata-kata doa atau bahasa batin yang diucapkan yaitu "seren bulan seren tahun, nyerenkeun tahun nu kaliwat, nyambut atawa nyangharteupan tahun nu bakal datang" 'Sampai akhir bulan dan akhir tahun, menyampaikan/mengakhiri segala sesuatu yang terjadi di tahun yang telah lalu dan menghadapi tahun yang akan datang' (Kurnia, 2010: 264).

Ritual *kawalu* baik *tembey*, tengah maupun *tutug* telah selesai dilalui pada bulan Kasa, Karo dan Katiga, maka menginjak bulan Sapar sebagai awal tahun - pada tahun 2012 bertepatan dengan bulan April - mereka siap untuk melakukan ritual *seba*. Ritual *seba* merupakan tradisi dari

peninggalan nenek moyang yang bertujuan menjalin silaturahmi dengan *bapak gede* (kepala pemerintah) bupati Lebak dan gubernur Banten. *Seba* itu dilakukan seusai *kawalu* dengan rangkaian acara secara terperinci serta persiapan yang matang. *Seba*, juga harus berpedoman pada peraturan adat dan orang yang berperan dalam melakukan *seba* Baduy.

Pada bulan Sapar menurut penanggalan Baduy, merupakan bulan yang sangat sibuk untuk bekerja di huma dan menghadapi ritual tahunan *seba* yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga yang akan ikut berpartisipasi. Sejak kapan pastinya upacara *seba* dilaksanakan tidak ada informasi yang jelas. Banyak informan yang menyatakan bahwa upacara ini dilaksanakan sejak dahulu kala. Tidak ada seorangpun informan yang dapat menjelaskan dan memastikan kapan upacara ini mulai ada. Menurut Aki Tace, *seba* ini telah dilakukan sejak dahulu (Sursa, 1950 VII-53) Begitu pula *Jaro Pamarentah*, Dainah, mengungkapkan “sejak kapan pastinya upacara *seba* ini mulai dilaksanakan tidaklah diketahui secara pasti, tetapi upacara ini telah ada sejak dahulu”.

2. Upacara Seba

Seperti diuraikan sebelumnya, pada bulan Sapar atau awal tahun menurut penanggalan Baduy, merupakan bulan dimana ritual *seba* harus dilaksanakan. Ritual *seba*, menurut mereka bukan merupakan suatu yang diwajibkan oleh pemerintah. Orang Baduy beranggapan bahwa *seba* itu suatu keharusan yang tak boleh dilalaikan. Hasil bumi yang mereka panen belum boleh dinikmati, bila *seba* belum dilaksanakan. Karena *seba* merupakan kewajiban maka apabila nanti di Kota Serang (tempat residen atau sekarang gubernur Banten), tidak ada orang yang mau menerimanya, menurut mereka semua barang bawaan akan ditaruh di tempat yang dianggap tepat untuk melaksanakan *seba*, walau di pinggir jalan

sekalipun (Sursa, 1950:VII-53). Hal ini disampaikan pula oleh *jaro* Warega dan *kokolotan* Kaduketug yang menyampaikan amanat *karuhunnya* (leluhurnya) “*Bisi engke dina hiji waktu atawa jaman seba euweuh nu narima, poma tetep kudu dilaksanakeun, sanajan ngan aya tunggul jeung dahan sapapan nu nyaksian*” (Apabila nanti *seba* tidak ada yang menerima, *seba* harus tetap dilaksanakan, walau hanya ada tunggul kayu dan dahan yang menyaksikan (Kurnia, 2010 :266)).

Banyak yang memberikan interpretasi mengenai pengertian kata *seba*, di antaranya *seba* berasal dari kata *saba* yang artinya pergi ke kota yang jauh. Sedangkan menurut Sursa (1950:VII-53) ada dua macam pengertian, yaitu pertama *seba* berarti kumpulan *jaro-jaro* di Kewadanaan Leuwi Damar, dan kedua adalah *seba* merupakan ritual yang dilakukan setahun sekali untuk pergi ke Kota Serang untuk membaktikan benda-benda tertentu, kepada menak Parahiyang, turunan Pangeran Wirasuta (1950:VII-54).

Jaro Dainah (*jaro Pamarentah*), menyebutkan bahwa *seba* Baduy merupakan kegiatan silaturahmi masyarakat dan tokoh adat Baduy dengan pemerintahan yang wajib dilakukan setiap tahun. Acaranya adalah antara masyarakat Baduy dengan pemerintah saling berevaluasi untuk kurun waktu satu tahun terakhir. Selain itu, *seba* Baduy meliputi evaluasi tentang kelestarian alam, moralitas manusia, hukum yang berlaku, dan sejumlah aspek kehidupan lainnya. Sedangkan salah seorang tokoh muda yang lainnya dari masyarakat *tangtu* menyatakan bahwa “Satu kami merasa berkewajiban, kedua silaturahmi. *Seba* ini menyampaikan pesan-pesan adat, silaturahmi adat kepada pemerintah dalam menjaga alam dan keseimbangan alam, keserasian alam, juga apa-apa tugas yang harus diemban, antara pemerintah dengan warga Baduy saling tukar pikiran, apa yang perlu diupayakan di jaga, dilestarikan, supaya alam ini tetap dipertahankan oleh kita semua”. Lebih

lanjut mereka menjelaskan bahwa *seba* Baduy adalah untuk melaksanakan amanat wiwitan yang biasa dilakukan setahun sekali dan menjadi kewajiban warga Baduy lahir dan bathin dengan pemerintah untuk saling menjaga alam. *Seba* merupakan silaturahmi lahir dan batin, artinya bathin dengan disampaikan dalam bahasa *buhun* sebagai tugas adat, ada ritualnya”

Pada zaman ratu Banten, ada tiga rombongan yang berangkat menuju Serang. Mereka berangkat dari kampung masing-masing dan bertemu di suatu tempat untuk saling menunggu (dalam bahasa Sunda disebut *dago*, yang letaknya di selatan Leuwi Damar. *Dago* berarti tunggu, karena mereka di tempat ini saling *padago-dago* menunggu, maka tempat itu kini menjadi Kampung Dago). Mereka berangkat bersama-sama menuju Serang, kemudian rombongan pertama dari Kampung Bongbang, Karang, Jampang, Sajra yang diwakili oleh 172 jiwa, mereka diterima oleh istri sultan, Ratu Istri Badariah. Rombongan kedua dari Parungkujang yang diwakili oleh 160 jiwa mereka melakukan *seba* dan diterima oleh Ratu Belentung istri Sultan, dan rombongan ketiga dari Parahyang yang diwakili oleh 40 jiwa, mereka melaksanakan *seba* dan diterima oleh permaisuri yang disebut Ratu Ayu. Namun ketika sistem pemerintahan berubah, yaitu pada zaman kolonial Belanda, *seba* dilaksanakan menghadap bupati di Kota Serang yang dianggap oleh masyarakat Baduy keturunan Wirasuta atau Pangeran Astapati.

Seba dikoordinasikan oleh *jaro tujuh* dan dikepalai oleh *jaro Warega*, hingga saat ini pun *seba* masih dilaksanakan seperti itu, begitu pula dengan barang yang dibawa dalam ritual *Seba*, adalah : (1) *Laksa* berjumlah 7 (tujuh) bungkus yang dibungkus dengan pelepah *upih* berasal dari perkampungan *jaro tujuh*, tiap-tiap bungkus beratnya 1 Kg., (2) Beras ketan dari ketiga *tangtu* (Cibeo, Cikeusik, dan Cikartawana) kurang

lebih 10 Kg., (3) Hasil bumi lainnya seperti pisang, talas, *jaat*, gula aren, *bibirusan* (umbut atau *bongborosan*), *boros* rotan, *boros honje*, dan lain-lain, (4) Seperangkat alat dapur, seperti *baris* (*boboko*), *sahid* /*boboko besar*, *hihid*, *aseupan*, *pangarih*, *dulang*, *siwur*, *sendok* dari *batok* (bakul besaar dan bakul kecil, kipas, centong, *dulang*, *gayung*, *sendok*).

Pengalaman Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat, mengenai *seba* yang beliau terima di Banten yang dicatat oleh Sursa (1950, VII-54-56), memaparkan : “Bagi orang Baduy sudah menjadi adat kebiasaan dari dahulu buat menyuruh beberapa orang utusan datang berkunjung kepada ketua kami di dalam keluarga yang sepayung, jika pesta-pesta *kawalu* di negerinya telah selesai, demikian juga hal berkunjung ke Arca Domas. Yang mula-mula dikunjungi oleh mereka pada masa dahulu, ialah *pyang*, Ngabehi Bahupringa.

“Perkunjungan itu dinamai oleh orang Baduy *seba*, maka *seba* itu dilakukan dengan segala upacaranya. Utusan itu duduk di lantai di muka saya dikepalai oleh *jaro Dangka*, maka *jaro Dangka* itu melahirkan suatu ucapan yang tidak berubah-ubah bunyinya setiap tahun. Di dalam ucapan itu ada disebut ketiga *puun* berkirim salam, dan menyuruh sampaikan pesan bahwa segala sesuatu di dalam daerah *rawayan* adalah dalam keadaan selamat sejahtera. Lain dari itu *kawalu* telah selesai dengan tidak kekurangan suatu apa, padi ladang telah dituai sedang pendapatan ada sepatutnya. Dari segala alamat yang diberi oleh Sangiang Pakembaan, bolehlah diyakinkan bahwa hasil ladang itu tak akan berkekurangan pula. Akhirnya arca menak-menak Parahyang telah memberi alamat pula, bahwa kehidupan menak-menak itu dalam tahun di muka niscaya akan sentosa dan sejahtera pula”.

Setelah menyampaikan pesan itu, maka atas nama ketiga *puun* dan segenap bangsa Baduy, utusan itu menyerahkan hadiah yang biasa ke tangan saya, hadiah itu berupa perkakas dapur, yang diperbuat

daripada bambu; misalnya kukusan, *nyiru*, *dulang* (tempat menyampur beras yang setengah masak dengan air, diperbuat daripada kayu), centong (yaitu sebangsa sinduk besar dari kayu buat pengacau beras setengah masak dalam *dulang*, setelah beras itu direndam seketika waktu lamanya dalam air), lagi pula ada hadiah berupa laksa sebungkus yang sengaja diperbuat untuk pesta *kawalu* itu dan beberapa rupa barang yang dibungkus di dalam daun hanjuang. Di dalam bungkusan daun itu adalah *lemah bodas*, *kemara* dan kemenyan.

Dari cerita di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa:

1. *Seba* selalu dilakukan setiap tahun.
2. Datang kepada pemerintah yang dianggap mampu mengayomi.
3. Dipimpin oleh *jaro Dangka* dan *jaro Warega*.
4. Menyampaikan salam dan informasi tentang kehidupan masyarakat Baduy secara umum, mulai dari upacara hingga hasil pertanian mereka.
5. Menyampaikan pesan yang diterima dari wangsit (*uga*) untuk pemerintahan dan harapan di masa datang.
6. Memberikan hadiah berupa laksa, seperangkat alat dapur, dan hadiah lainnya.

Belakangan ada istilah *seba leutik* dan *seba gede*, hal ini disebabkan panen yang dihasilkan di *humaserang* menjadi tolok ukur dalam melaksanakan *seba*. *Seba leutik* dilakukan apabila hasil panen di *humaserang* kurang memadai. Sedangkan bila panen yang dihasilkan banyak maka dilaksanakan *seba gede*. Seperti diungkapkan terdahulu, bahwa *humaserang* menjadi tolok ukur keberhasilan panen di seluruh wilayah Baduy.

Dewasa ini *seba* semakin formal dan semakin kompleks baik dalam persiapan maupun pelaksanaan. Begitu pula dalam memberikan interpretasi dan pemaknaan

arti kata *seba* itu sendiri. Pada awalnya *seba* hanya merupakan sikap berbakti dari orang Baduy kepada Menak Parahyang, turunan Pangeran Wirasuta (setelah tidak ada sultan). Sesuai dengan awal sejarah bahwa orang *tangtu* yang membuat *humaserang* di Kota Serang (sekarang), dan berdiam selama 7 tahun di sana, kemudian kembali lagi hingga mencapai tempat yang sekarang didiami. Sebagai rasa hormat dan kekeluargaan yang telah terjalin erat antara orang Baduy dan sultan, maka dari saat itulah *seba* dilakukan sebagai penghormatan antarsesama yaitu orang Baduy dengan keluarga sultan. Upacara *seba* ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen mereka yang telah dipanen pada bulan *kawalu*.

Seba yang dilaksanakan oleh warga Baduy adalah ritual yang akan dan selalu dilaksanakan dalam satu tahun sekali sebagai wujud dari rasa syukur masyarakat Baduy dalam menghadapi kehidupannya dalam rentang waktu satu tahun. Dewasa ini pelaksanaan *seba* tidak sesederhana pada zaman dahulu. Pelaksanaannya kini melibatkan banyak institusi yang terlibat dalam ritual *seba*.

Persiapan pelaksanaan *seba* terlebih dahulu dilakukan beberapa persiapan, baik yang dilakukan oleh warga Baduy sendiri, maupun oleh pihak pemerintah. Kedua belah pihak mempersiapkan dengan matang agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Walaupun *seba* selalu dilaksanakan secara rutin, akan tetapi persiapan selalu lebih matang. Karena *seba* merupakan rangkaian akhir dari kegiatan upacara *kawalu* dan *seren taun (ngalaksa)*, maka untuk mempersiapkan *seba* perlu dilakukan beberapa persiapan. Rapat-rapat beberapa *olot* dan tokoh adat dilaksanakan di *tangtu* yaitu tempatnya di Cibeo. Di dalam rapat yang dilakukan oleh *olot* dan sesepuh kampung itu di antaranya membicarakan tata cara dan jumlah personal yang akan mengikuti upacara *seba*. Di samping itu dalam rapat itu diuraikan pula masalah persiapan untuk mengkoordinasikan

kendaraan yang akan dipergunakan untuk mengangkut sejumlah warga yang akan berangkat dan mengangkut barang-barang untuk keperluan *seba*. Jumlah warga yang akan ikut didata dan dicatat oleh petugas pencatat dari Desa Kanekes. Seperti diungkapkan oleh *jaro pamarentah* Dainah, bahwa dalam adat Baduy, kegiatan *seba* merupakan rangkaian akhir dari upacara *kawalu* dan *seren taun* yang telah dilaksanakan sebelumnya. Persiapan akhir telah dilaksanakan dari satu dua tiga hari yang lalu. Masing-masing *olot* dan tokoh-tokoh adat lainnya melaksanakan persiapan. Setelah upacara *kawalu* di Baduy dilaksanakan pada tanggal 17 – 18 bulan Sapar yang merupakan ungkapan doa bersyukur dengan puasa. Tempatnya di Cibeo di Cikeusik. Setelah upacara *kawalu* selesai ada upacara *seren taun* yang ada di 11 titik. Setelah selesai biasanya melaksanakan *seba*. Selanjutnya Dainah menambahkan biasanya dalam persiapan yang dilaksanakan oleh tokoh itu menetapkan tanggal pelaksanaan *seba*. Setelah tanggalnya ditetapkan, maka rapat adat disimpulkan bahwa *seba* pada tahun 2012 akan dilaksanakan pada tanggal 27 untuk berangkat ke Lebak dan 28 berangkat ke Serang. Jadi maju mundurnya itu tiga bulan yang lalu sudah ditentukan.

Dalam hal pelaksanaan baik di kabupaten maupun di provinsi, persiapan dilakukan dengan matang. Persiapan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Lebak dilaksanakan dan dikoordinasikan oleh bupati dan dibantu oleh Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lebak. Sedangkan di provinsi dilakukan oleh kepala dinas kebudayaan dan pariwisata. Sebagai pemangku kebijakan yang memiliki hubungan langsung, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten menilai bahwa *seba* Baduy dijadikan sebuah even budaya yang memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan domestik maupun manca negara. Seperti apa yang dikemukakan oleh Kepala Disbudpar Banten, Bapak Ajak Muslim bahwa: “Perhelatan *seba* perlu dilakukan

koordinasi teknis, koordinasi yang dilakukan pada 16 April ditegaskan Ajak untuk memastikan seluruh warga Baduy yang hendak mengikuti ritual *seba*. Untuk tahun ini (2012) dari keseluruhan warga Baduy yang mencakup hingga 12 000 jiwa, warga Baduy yang mengikuti *seba* lebih dari 1720 orang, jumlah ini menunjukkan bahwa keikutsertaan warga Baduy terus meningkat”.

Koordinasi dilakukan dengan *jaro* pemerintahan dan sejumlah tokoh adat lainnya mengenai teknis pelaksanaan dan pemberangkatan rombongan nantinya. Ajak tidak menaruh khawatir dengan warga yang akan ikut melakukan *seba* ini dari berangkat hingga pulang nanti, karena warga Baduy sudah rutin melakukan upacara ini dan mereka sangat patuh terhadap kode etik atau pantangan yang harus dipatuhinya. Ajak Muslim yakin bahwa warga Baduy memiliki disiplin yang sangat tinggi. Mereka sangat taat terhadap aturan karena sudah memiliki sikap disiplin dan pantangannya. Apa yang bisa dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan atau *teu wasa* untuk dilakukan selama kegiatan ini dari awal hingga akhir.

Setelah sejumlah persiapan dilakukan, warga Baduy mengawali *seba* kepada Bupati Lebak Bapak Mulyadi Jayabaya atau apa yang mereka sebut sebagai *bapak gede*, di pendopo Pemerintah Kabupaten Lebak. Warga *panamping* berangkat ke pendopo Kabupaten Lebak dengan menggunakan sejumlah kendaraan, sementara warga *tangtu* sesuai dengan adatnya yang dipegang teguh melaksanakan *seba* dengan cara berjalan kaki.

Tempat penyelenggaraan upacara yang termasuk ke dalam rangkaian upacara *seba* antara lain, rute perjalanan *seba* sudah ditentukan. Pertama seluruh peserta mengunjungi kantor bupati Lebak (pendopo), dan puncaknya berakhir di kantor gubernur Banten yang dihadiri oleh seluruh peserta *seba*. Adapun yang diperbolehkan untuk menjadi peserta

upacara *seba* hanya kaum laki-laki, baik orang dewasa, pemuda maupun anak-anak.

Perayaan adat *seba*, menurut warga Baduy, merupakan peninggalan leluhur tetua (*kokolot*) yang harus dilaksanakan sekali dalam setiap tahun. Acara itu digelar setelah musim panen ladang huma, bahkan tradisi sudah berlangsung ratusan tahun sejak zaman Kesultanan Banten di Kabupaten Serang. Namun, dalam upacara *seba* tahun 2012, bertempat di pendopo Pemerintah Kabupaten Lebak berbeda dengan tahun-tahun lalu. Pada *seba* tahun ini jumlah pendatang warga *panamping* dan *tangtu* terbesar hingga tercatat sebanyak 1388 orang atau 15 persen dari seluruh penduduk Baduy.

3. Pantangan-pantangan

Koordinasi dilakukan antara pemerintah (gubernur dan kabupaten) dengan *jaro* pemerintahan dan sejumlah tokoh adat lainnya mengenai teknis pelaksanaan dan pemberangkatan rombongan nantinya. Pantangan-pantangan yang harus ditaati, baik oleh warga *tangtu* atau *panamping* atau pun oleh individu-individu yang berkepentingan dalam pelaksanaan upacara *seba* sebelum maupun sesudah di antaranya :

- Khusus warga *tangtu*, tidak diperkenankan menggunakan kendaraan untuk sarana transportasi.
- Semua peserta baik *tangtu* maupun *panamping* tidak diperkenankan menggunakan alas kaki.
- Menggunakan kain berwarna hitam/putih sebagai pakaian yang ditunen dan dijahit sendiri serta tidak diperbolehkan menggunakan pakaian modern.

Wanita atau anak gadis tidak diperbolehkan untuk mengikuti upacara *seba*. Warga *tangtu* tidak boleh memakai baju bebas. Untuk warga *tangtu*, para pria memakai baju lengan panjang yang disebut

jamang sangsang, karena cara memakainya hanya *disangsangkan* atau dilekatkan di badan. Warnanya serba putih polos itu dapat mengandung makna suci bersih. Desain baju *sangsang* hanya dilubangi/dicoak pada bagian leher sampai bagian dada saja. Potongannya tidak memakai kerah, tidak pakai kancing dan tidak memakai kantong baju. Warna busana mereka umumnya adalah serba putih. Pembuatannya hanya menggunakan tangan dan tidak boleh dijahit dengan mesin. Bahan dasarnya pun harus terbuat dari benang kapas asli yang ditunen. Untuk bagian bawahnya menggunakan kain serupa sarung warna biru kehitaman, yang hanya dililitkan pada bagian pinggang. Agar kuat dan tidak melorot, sarung tadi diikat dengan selempang kain. Untuk kelengkapan pada bagian kepala masyarakat Baduy menggunakan ikat kepala berwarna putih. Ikat kepala ini berfungsi sebagai penutup rambut mereka yang panjang, kemudian dipadukan dengan selendang atau handuk. Masyarakat Baduy yakin dengan pakaian yang serba putih polos itu dapat mengandung makna suci bersih. Sedangkan bagi masyarakat *panamping*, busana yang mereka pakai adalah baju kampret berwarna hitam. Ikat kepalanya juga berwarna biru tua dengan corak batik. Desain bajunya terbelah dua sampai ke bawah, seperti baju yang biasa dipakai khalayak ramai. Cara berpakaian masyarakat *panamping* memang ada sedikit kelonggaran bila dibandingkan dengan *tangtu*. Terlihat dari warna, model ataupun corak busana *panamping*, menunjukkan bahwa kehidupan mereka sudah terpengaruh oleh budaya luar.

4. Fungsi Makna Simbol pada Upacara *Seba*

Upacara adat *seba* di Baduy memiliki makna yang lebih spesifik daripada hanya sebagai sebuah upacara seremonial semata. Secara makna *seba* merupakan bentuk kearifan yang ada di masyarakat adat yang ada di Kabupaten

Lebak tersebut. *Seba* Baduy membawa pesan hidup damai dan penuh persatuan antara masyarakat dengan pemerintah juga yang lebih utama lagi bagi keserasian alam semesta.

Makna-makna tersebut terdapat dalam ungkapan, sikap para pelaku *seba* di samping terdapat pula pada perlengkapan-perengkapan upacara adat yang berupa simbol-simbol tertentu. Ada beberapa pihak yang terlibat dalam upacara ini yaitu: (1) pihak adat, yang diwakili oleh para *jaro* baik *jaro Warega*, *jaro pamarentah*, dan *olot* kampung di Baduy (2) pejabat pemerintah (pejabat yang akan didatangi), dan (3) warga Baduy yang ikut dalam pelaksanaan (masyarakat). Masing-masing dari komponen di atas memiliki fungsi-fungsi (struktur) yang satu sama lain berkaitan dan tersurat dalam simbol-simbol. Ketiga komponen di atas merupakan tindakan-tindakan terhadap suatu fenomena yang berdasar pada makna-makna yang berasal dari interaksi dan mengalami penyempurnaan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Makna-makna ini muncul dari tindakan-tindakan suatu golongan terhadap golongan lain; dalam kaitannya dengan upacara ini, makna-makna muncul untuk saling menghormati dan mengakui adanya legitimasi yang independen dari kedua belah pihak, yaitu antara masyarakat Baduy dan pemerintah (dalam hal ini pemangku jabatan adalah bupati dan gubernur). Harus saling mengakui keberadaan masing-masing, sehingga masyarakat Baduy akan menjalani kehidupan yang harmonis. Hal ini dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol. Secara eksplisit, struktur yang dibentuk merupakan hasil dari interaksi ketiga unsur di atas.

Di samping itu, fungsi makna simbolis dari *seba* ini merupakan penyampaian informasi yang dilakukan oleh warga Baduy kepada pemerintahnya selama kurun waktu satu tahun yang lalu, sekaligus laporan tahunan atas hasil bumi

dalam kurun waktu satu tahun dan biasanya para *jaro* juga melaporkan situasi perkembangan kondisi terakhir di wilayah Baduy dan harapan-harapan warga Baduy kepada pemerintah daerah setempat. Selanjutnya, gubernur mengajak kepada semua pihak untuk mempertahankan dan menggali potensi budaya yang dimiliki untuk menjadi kebanggaan kita dan juga merupakan kearifan lokal yang harus didukung pemerintah. *Seba* merupakan kegiatan yang sangat positif, karena pemerintah dapat mendengar secara langsung aspirasi warganya, juga informasi mengenai perkembangan kehidupan warganya (Baduy) lewat *puun* dan *jaro* pemerintahan. Juga aspirasi yang menjadi harapan-harapan warganya.

C. PENUTUP

Upacara *seba* yang dilakukan oleh masyarakat Baduy merupakan upacara adat yang setiap tahun dilakukan dan merupakan puncak ritual masyarakat Kanekes. Hal ini berkaitan dengan keseluruhan upacara yang ada pada masyarakat Baduy yang merupakan refleksi dari kearifan lokal (*local wisdom*) mereka. Upacara *seba* merupakan bentuk kegiatan adat yang sangat penting bagi masyarakat Baduy, karena bukan hanya upacara adat yang melibatkan masyarakat Baduy itu sendiri tetapi juga melibatkan masyarakat luas yakni pemerintah daerah setempat. Selain itu, *seba* dianggap sebagai upacara penutup atau pamungkas dari serangkaian upacara adat sebelumnya. Jika acara-acara dalam upacara adat pada umumnya melibatkan komunitas kecil dari masyarakat Baduy, upacara *seba* diikuti sebagian besar anggota masyarakat. Wujudnya adalah banyaknya perwakilan dari berbagai kampung yang ada untuk turut serta mengikuti prosesi upacara *seba* tersebut mulai dari persiapan sampai di tempat upacara berlangsung yakni di pendopo Kabupaten Lebak dan juga di pendopo Provinsi Banten.

Upacara *seba* bagi masyarakat Baduy merupakan media silaturahmi antara mereka (masyarakat Baduy) dengan pemangku pemerintahan formal, yakni Pemerintah Kabupaten Lebak dan Pemerintah Provinsi Banten. Silaturahmi ini merupakan wujud keterikatan antara masyarakat Baduy dengan pemerintah, yang keduanya saling membutuhkan. Masyarakat Baduy membutuhkan perlindungan hukum, meskipun tidak tertulis, tentang keberadaan mereka, sehingga upacara *seba* sebagai wujud nyata dari permintaan mereka atas perlindungan yang diberikan oleh pemerintah tersebut. Perlindungan tersebut dalam bentuk penghormatan dan penghargaan oleh pemerintah atas hak-hak ulayat di wilayah mereka. Oleh karena itu, upacara *seba* menjadi media komunikasi antara masyarakat Baduy dengan pemerintah yang berwenang.

Secara umum makna simbolis dari pelaksanaan upacara *seba* adalah keberhasilan masyarakat Baduy dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, terutama berkah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan panen yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu, simbol keberhasilan panen juga dibawa dalam upacara *seba*, seperti beras, ubi-ubian, dan hasil panen lainnya. Selain berkaitan dengan selesainya panen yang telah mereka kerjakan, upacara *seba* juga mengandung makna ketaatan atau kepatuhan anggota masyarakat, khususnya masyarakat Baduy terhadap pemerintah yang berwenang. Melalui *seba* mereka melaporkan kegiatan selama setahun kepada *bapak gede* dan *ibu gede*. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menyadari tentang keberadaan masyarakat Baduy di bawah kekuasaan pemerintah formal. Ada dua upacara *seba*, yang disebut dengan *seba gede* dan *seba kecil*. Dua upacara ini bermakna bahwa *seba gede* menandakan bahwa masyarakat Baduy dalam setahun terakhir mendapatkan berkah hasil panen dan hasil hutan yang melimpah, sehingga barang

“persembahkan” kepada *bapak gede* dan *ibu gede*, bukan hanya berupa hasil panen tetapi disertai dengan peralatan masak dan peralatan rumah tangga lainnya. Sedangkan pada upacara *seba kecil* menunjukkan bahwa hasil panen selama setahun kurang memuaskan, sehingga mereka hanya membawa hasil panen saja tanpa disertai peralatan dapur dan peralatan rumah tangga.

Upacara *seba* yang dilaksanakan oleh masyarakat Baduy mempunyai makna kemasyarakatan. Hal ini dapat dipahami bahwa upacara *seba* dimaksudkan untuk menjalin silaturahmi antara masyarakat Baduy dengan pemerintah kabupaten dan pemerintah provinsi sehingga terjalin komunikasi dua arah. Selain itu, dengan upacara *seba* bagi masyarakat Baduy sekaligus mengakrabkan seluruh anggota masyarakat dalam menjalani kegiatan yang sama yakni upacara *seba*. Oleh karena itu, upacara *seba* sekaligus menjadi ajang bertemunya anggota masyarakat di berbagai kampung yang ada, sehingga mereka mengenal satu dengan yang lain dalam kegiatan yang sama.

DAFTAR SUMBER

1. Buku

Danasasmita, Saleh dan Anis Djatisunda., 1986.

Kehidupan Masyarakat Kanekes, Bandung: Bagiab Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi). Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Garna, Yudistira, K. 1993.

“Masyarakat Baduy di Banten, dalam Masyarakat Terasing di Indonesia”, Editor: Koentjaraningrat & Simorangkir, *Seri Etnografi Indonesia No.4*. Jakarta: Departemen Sosial dan Dewan Nasional Indonesia untuk

Kesejahteraan Sosial dengan
Gramedia Pustaka Utama.

(Sundanologi). Departemen
Pendidikan Dan Kebudayaan.

-----, 1996.

*Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-
Posisi*. Bandung: PPs Universitas
Padjadjaran.

Geertz, Clifford. 1981.

*Abangan, Santri, Priyayi Dalam
Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT.
Dunia Pustaka Jaya.

-----, 1992.

*The Interpretation of Cultures:
Selected Essays*. Dialih bahasakan
oleh Francisco Budi Hardiman
dengan judul *Tafsir Kebudayaan*.
Yogyakarta: Kanisius.

Harsojo, 1982.

Pengantar Antropologi. Cet. IV.
Jakarta: Binacipta.

Koentjaraningrat, 1980.

Beberapa Pokok Antropologi Sosial,
Jakarta: Dian Rakyat.

-----, 1982.

*Kebudayaan Mentalitet Dan
Pembangunan*. Cet. IX Jakarta:
Gramedia.

-----, 1993.

Masyarakat Terasing di Indonesia,
Jakarta: PT. Gramedia.

Soeriadiradja, R. Djatnika., 1951.

Baduy: Buku Bacaan Bahasa Sunda.
Kementerian Pendidikan Pengajaran
Dan Kebudayaan. Jakarta.

Warnaen, Suwarsih. (et. all). 1987.

*Pandangan Hidup Orang Sunda
Seperti Tercermin Dalam Tradisi
Lisan Dan Sastra Sunda*. Bandung:
Bagian Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Sunda

2. Makalah, Brosur, Surat Kabar, dll. :

Edwin, Norman., 1980.

Arca Domas dan Badui di Kanekes.
Dalam *Intisari* no. 202, Mei.
Jakarta: Gramedia. Hal. 120 – 128.

Subagiyo Kodrat, 1975.

*Sekelumit Tentang Masyarakat
Kanekes (masyarakat Baduy) Di
Kabupaten Lebak*. Rangkasbitung:
tp. Thn.

Doc. Video Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Provinsi Banten

